

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberdayaan perempuan merupakan isu global yang menarik perhatian banyak negara, termasuk Indonesia. Ketidaksetaraan gender yang masih terlihat di berbagai sektor, seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan politik, menjadi penghalang besar bagi tercapainya pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Berdasarkan laporan *Global Gender Gap 2022* dari *World Economic Forum*, ketidakadilan gender di Indonesia, terutama dalam hal partisipasi politik dan ekonomi, masih sangat terasa. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan telah menjadi salah satu prioritas dalam agenda pembangunan nasional untuk mengurangi kesenjangan tersebut.¹

Sejarah partisipasi perempuan mencerminkan perjuangan panjang untuk mendapatkan hak, kebebasan, dan kesempatan yang setara di berbagai aspek kehidupan, seperti politik, pendidikan, ekonomi, dan sosial. Sejak era kuno dan abad pertengahan, perempuan sering dipandang sebagai warga kelas dua di banyak peradaban. Contohnya, dalam budaya Yunani dan Romawi, hak perempuan sangat terbatas, dan mereka cenderung tidak dilibatkan dalam urusan politik atau pendidikan. Meskipun terdapat tokoh-tokoh perempuan yang berpengaruh, seperti Cleopatra di Mesir dan Ratu Elizabeth I di Inggris, mayoritas perempuan tetap hidup dalam struktur patriarki yang menghalangi partisipasi mereka dalam ruang publik.

Memasuki masa Pencerahan dan Revolusi Industri, gagasan mengenai hak asasi manusia dan kesetaraan mulai mengemuka pada abad ke-17 hingga ke-18. Namun, perjuangan perempuan untuk mendapatkan hak yang setara baru berkembang pesat pada abad ke-19. Revolusi Industri turut berperan penting dalam perubahan ini karena perempuan mulai masuk ke dunia kerja meskipun dalam kondisi yang sering tidak adil.

¹ World Economic Forum. Global Gender Gap Report 2022. Diakses pada 22 September 2024 dari <https://jp.weforum.org/publications/global-gender-gap-report-2022/in-full/1-2-global-results>

Dengan meningkatnya kesadaran akan hak-hak pekerja, gerakan perempuan mulai muncul. Isu utama yang diangkat pada masa ini adalah hak atas pendidikan dan pekerjaan yang layak. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, gerakan perempuan, terutama gerakan *suffragette*,² berkembang di negara-negara Barat seperti Inggris dan Amerika Serikat. Tokoh-tokoh seperti Emmeline Pankhurst dan Susan B. Anthony menjadi simbol perjuangan, hingga akhirnya perempuan di Inggris memperoleh hak suara pada tahun 1918, disusul Amerika Serikat pada 1920.

Perang Dunia I (1914-1918) dan Perang Dunia II (1939-1945) membawa dampak besar bagi partisipasi perempuan. Ketika banyak pria berperang, perempuan menggantikan peran mereka dalam industri dan ekonomi, memperkuat posisi mereka dalam masyarakat. Peristiwa ini menjadi titik balik bagi banyak perempuan yang menuntut hak-hak lebih luas pascaperang. Gerakan feminisme gelombang kedua, yang dimulai pada 1960-an di Amerika Serikat dan menyebar ke seluruh dunia, menandai era baru perjuangan perempuan. Gerakan ini mengangkat isu-isu seperti kesetaraan upah, hak reproduksi, dan penolakan terhadap peran tradisional yang mengekang perempuan. Tokoh seperti Betty Friedan dan Simone de Beauvoir berperan penting dalam menggerakkan pemikiran feminis pada masa ini.

Di paruh kedua abad ke-20 dan awal abad ke-21, perempuan semakin memperoleh peran penting dalam politik dan kepemimpinan global. Beberapa negara bahkan dipimpin oleh perempuan, seperti Indira Gandhi di India, Margaret Thatcher di Inggris, dan Angela Merkel di Jerman. Di Indonesia, Megawati Soekarnoputri pernah menjabat sebagai presiden pada awal 2000-an, menjadi simbol kuat partisipasi perempuan dalam politik nasional. Partisipasi perempuan di negara berkembang juga mengalami kemajuan signifikan dalam beberapa dekade terakhir, berkat gerakan feminisme global dan kampanye hak asasi manusia. Namun, tantangan masih ada, seperti diskriminasi dalam akses pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan. Meskipun partisipasi perempuan dalam berbagai sektor seperti sains, teknologi, bisnis, dan seni telah

² *Woman Suffrage: The United States*. Diakses pada 22 September 2024 dari <https://www.britannica.com/topic/woman-suffrage/The-United-States>.

meningkat, ketidaksetaraan upah, kekerasan berbasis gender, dan keterbatasan akses terhadap kepemimpinan masih menjadi isu yang perlu diperjuangkan.

Sejarah partisipasi perempuan adalah catatan panjang perjuangan dari peran terbatas dalam masyarakat patriarki hingga menjadi tokoh kunci di berbagai sektor publik dan politik. Meski kemajuan telah dicapai, perjuangan untuk kesetaraan penuh terus berlangsung di banyak negara. Peran perempuan dalam sejarah mencerminkan perubahan sosial yang terus mendorong keadilan, kebebasan, dan hak asasi.

Indonesia memiliki populasi terbanyak keempat setelah China, India dan Amerika Serikat dengan jumlah penduduk diperkirakan mencapai 270 juta penduduk. Dengan banyaknya populasi penduduk di Indonesia, menimbulkan adanya konsekuensi untuk mengadakan program-program ketahanan pangan yang cukup besar bagi Indonesia. Dalam hal ini, petani memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan ketahanan pangan bangsa tanpa peduli apapun gendernya.

Secara empiris salah satu daerah yang memiliki potensi besar mengembangkan ketahanan pangan adalah Kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman memiliki jumlah penduduk sejumlah 1.157.292 jiwa yang diambil dari data BPS tahun 2023. Berdasarkan data Sensus Pertanian 2023 Kabupaten Sleman memiliki unit usaha pertanian berjumlah 89.372 unit, dengan rincian 89.251 unit usaha pertanian perorangan (UTP), 16 perusahaan pertanian berbadan hukum (UPB), dan 105 unit usaha pertanian lainnya (UTL). Dengan banyaknya jumlah usaha pertanian di Kabupaten Sleman ini, mampu ikut serta dalam meningkatkan ketahanan pangan yang ada di Indonesia. Namun, dalam mewujudkan peningkatan ketahanan pangan ini masih banyak terjadi perilaku diskriminatif terhadap sektor pertanian, sehingga perlu dilakukan upaya pemberdayaan dengan membentuk kelompok wanita tani. Dengan adanya kelompok wanita tani ini, diharap mampu untuk mengurangi diskriminasi terhadap petani perempuan, sehingga dapat mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia dengan lebih maksimal.³

Pertanian merupakan sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan. Kabupaten Sleman sebagai salah satu daerah

³ Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). Statistik Pertanian Kabupaten Sleman.

penyangga pangan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki potensi pertanian yang besar, baik dari segi lahan maupun tenaga kerja. Namun, sektor ini masih dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama terkait partisipasi dan pemberdayaan perempuan dalam pertanian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sebagian besar perempuan di pedesaan terlibat dalam pekerjaan di sektor pertanian, tetapi seringkali mereka berada dalam posisi marginal. Mereka umumnya hanya dianggap sebagai pekerja keluarga tanpa mendapatkan pengakuan atau penghargaan yang setara.⁴

Untuk mengatasi masalah tersebut, salah satu strategi yang diambil oleh pemerintah adalah dengan membentuk dan mengembangkan Kelompok Wanita Tani (KWT). KWT bertujuan untuk memberdayakan perempuan, meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan ekonomi produktif, serta memberikan keterampilan yang diperlukan dalam bidang pertanian. Di Kabupaten Sleman, KWT telah berperan penting dalam mendorong keterlibatan perempuan dalam usaha tani. Kelompok-kelompok ini tidak hanya memberikan dukungan teknis tetapi juga memberikan ruang bagi perempuan untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan terkait pertanian.

Kelurahan Sinduadi adalah salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara strategis, Sinduadi terletak di sebelah utara Kota Yogyakarta, yang membuatnya menjadi salah satu kelurahan dengan perkembangan pesat dalam bidang ekonomi, pendidikan, serta sosial-budaya.

Wilayah Sinduadi mencakup area sekitar 6,09 km², dengan sebagian besar lahannya dimanfaatkan untuk pemukiman, pertanian, dan fasilitas umum. Meskipun dekat dengan pusat kota, kelurahan ini tetap mempertahankan nuansa pedesaan di beberapa bagiannya, khususnya dalam sektor pertanian dan peternakan. Salah satu ciri khas Sinduadi adalah keberadaan kelompok tani dan peternak yang aktif, termasuk Kelompok Wanita Tani (KWT), yang berperan penting dalam mendukung ekonomi lokal di sektor pertanian dan peternakan.

⁴ Ibid.

Salah satu tujuan utama KWT di Kelurahan Sinduadi adalah meningkatkan kesejahteraan anggotanya melalui diversifikasi usaha tani dan peningkatan produktivitas pertanian dan peternakan. Kelompok ini berfokus pada pengembangan produk-produk pertanian dan peternakan unggulan lokal, seperti sayuran, ayam petelur dan tanaman pangan lainnya. Selain itu, KWT juga berperan dalam memberikan edukasi tentang teknik pertanian berkelanjutan, penggunaan pupuk organik, serta pengelolaan keuangan usaha tani.⁵

Pembentukan KWT juga bertujuan untuk meningkatkan kemandirian perempuan dalam mengelola usaha tani mereka. Sebelum adanya KWT, banyak perempuan di Sendangadi yang bergantung pada suami atau anggota keluarga laki-laki lainnya dalam hal pengelolaan pertanian. Namun, setelah bergabung dengan KWT, mereka mendapatkan pelatihan dan akses informasi yang lebih luas sehingga mampu mengelola usaha tani mereka secara mandiri.

Selain aspek ekonomi, KWT juga memberikan dampak sosial yang signifikan. Melalui kegiatan-kegiatan kelompok, para anggota KWT dapat saling bertukar pengetahuan dan pengalaman. Hal ini menciptakan jaringan sosial yang lebih kuat di antara perempuan di desa tersebut. Pertemuan rutin yang dilakukan KWT juga menjadi wadah bagi para perempuan untuk mendiskusikan berbagai isu lain yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, seperti kesehatan, pendidikan, dan lingkungan.

Peran KWT dalam pemberdayaan perempuan juga didukung oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, dinas pertanian, serta organisasi non-pemerintah. Mereka memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan, pendampingan, serta akses terhadap program-program bantuan pemerintah. Dukungan ini sangat penting dalam meningkatkan kapasitas KWT dalam menjalankan program-programnya.

Namun, meskipun banyak kemajuan yang telah dicapai, masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh KWT di Kelurahan Sendangadi. Salah satunya adalah

⁵ Saputra, R., & Triwibowo, N. (2022). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani di Daerah Perdesaan. *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*, 22(3), 233-245. Diakses pada 22 September 2024 dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/71270>.

kurangnya akses terhadap modal usaha dan teknologi pertanian modern. Meskipun pelatihan telah diberikan, banyak anggota KWT yang kesulitan untuk mengimplementasikan pengetahuan baru karena keterbatasan alat dan sumber daya.

Di sisi lain, KWT juga menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan waktu dan beban kerja. Sebagian besar anggotanya masih harus membagi waktu antara pekerjaan rumah tangga dan kegiatan pertanian. Kondisi ini membuat banyak perempuan merasa terbebani, terutama saat musim tanam atau panen tiba. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan waktu yang lebih baik agar para perempuan tetap dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan KWT tanpa mengabaikan tanggung jawab rumah tangga mereka.

Ke depan, pengembangan KWT di Kelurahan Sendangadi diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan perempuan di bidang pertanian bagi daerah-daerah lain. Dengan dukungan yang terus berlanjut dari berbagai pihak, serta peningkatan akses terhadap modal dan teknologi, KWT berpotensi untuk lebih meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Program-program penguatan kelembagaan dan peningkatan kapasitas juga perlu terus dilakukan agar KWT dapat berperan lebih maksimal.

Secara keseluruhan, keberadaan KWT di Kelurahan Sendangadi menjadi bukti bahwa pemberdayaan perempuan dalam sektor pertanian dapat memberikan dampak positif yang signifikan, tidak hanya dalam aspek ekonomi tetapi juga dalam aspek sosial. Melalui pemberdayaan ini, perempuan diharapkan dapat lebih berperan dalam pembangunan pertanian yang berkelanjutan di wilayah mereka.

Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kabupaten Sleman menghadapi sejumlah permasalahan dan tantangan dalam upaya pemberdayaan perempuan yang membuatnya layak untuk diteliti lebih lanjut. Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan akses terhadap modal usaha dan teknologi pertanian modern. Meskipun KWT telah mendapatkan pelatihan, implementasi pengetahuan baru sering terhambat oleh minimnya sarana dan prasarana yang memadai. Selain itu, masih terdapat kesenjangan dalam hal pengelolaan waktu antara pekerjaan rumah tangga dan partisipasi aktif di KWT, terutama bagi perempuan yang memiliki beban ganda. Hal ini menyebabkan keterlibatan mereka

dalam kegiatan kelompok menjadi tidak optimal. Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya dukungan yang konsisten dari pemerintah atau lembaga terkait dalam memberikan pendampingan jangka panjang, yang sering kali membuat program pemberdayaan berjalan setengah jalan. Masalah manajemen kelompok dan keterbatasan jaringan pemasaran juga mempengaruhi efektivitas KWT dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

Kompleksitas permasalahan ini menyoroti pentingnya penelitian yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi solusi yang tepat guna, yang dapat memperkuat pemberdayaan perempuan di sektor pertanian di Sleman. Dengan penjelasan diatas, penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai Upaya Pemberdayaan Perempuan di Kabupaten Sleman. Penulis memilih melakukan penelitian pada salah satu KWT di Kelurahan Sinduadi Kecamatan Mlati tepatnya di Padukuhan Karangjati.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pembuat kebijakan dalam mempercepat pemberdayaan kelompok perempuan di berbagai sektor kehidupan di Indonesia. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan bagi khazanah ilmu pengetahuan sosial yang akan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, adapun rumusan masalah pokok sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimana tahapan pemberdayaan perempuan di Kelompok Wanita Tani (KWT) Karang Melati Kelurahan Sinduadi?

1.2.2 Bagaimana strategi yang digunakan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Karang Melati Kelurahan Sinduadi dalam memberdayakan perempuan?

1.2.3 Apa saja tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program pemberdayaan perempuan melalui KWT Karang Melati Kelurahan Sinduadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah yang diteliti, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1. Menganalisis mengenai strategi yang digunakan Kelompok Wanita Tani Karang Melati Kelurahan Sinduadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman dalam memberdayakan perempuan.
- 1.3.2. Menganalisis mengenai apa saja tantangan yang dihadapi dalam pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani Karang Melati Kelurahan Sinduadi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi secara teoritis dalam kepentingan akademis sebagai sumber informasi dan pengetahuan terbaru bagi pembaca yaitu masyarakat umum khususnya akademisi terutama dalam ranah Ilmu Pemerintahan mengenai pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Karang Melati Kelurahan Sinduadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman bisa terlaksana secara optimal.

1.4.2. Secara praktis

- 1.4.2.1. Bagi Kelompok Wanita Tani Karang Melati Kelurahan Sinduadi Kabupaten Sleman

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tersendiri bagi kelompok wanita tani (KWT) Karang Melati Kelurahan Sinduadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman. Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan ataupun bahan pertimbangan bagi Kelompok Wanita Tani dalam membuat inovasi

pemberdayaan di KWT Karang Melati Kelurahan Sinduadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman.

1.4.2.2. Bagi Masyarakat

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan bagi masyarakat berkaitan dengan pemberdayaan perempuan melalui kelompok wanita tani (KWT) Karang Melati Kelurahan Sinduadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman.

1.5 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh penulis, penelitian yang berjudul *“Analisis Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (Studi Kasus: Kelompok Wanita Tani Karang Melati Kelurahan Sinduadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman)”* belum pernah dilakukan sama sekali. Kendati demikian penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu:

1. Artikel yang ditulis oleh Restu Afrianto Rahman, Krisna Fatthurahman, dan Alvina Izzati Wahyu Wijaya yang berjudul *“Peran Kelompok Wanita Tani dalam Meningkatkan Pemasaran UMKM Melalui Digitalisasi Marketing Studi Empiris Petani Sayuran di Mijen, Semarang”* tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan empiris dengan mengumpulkan data langsung dari lapangan. Hasil penelitian Restu, Krisna dan Alvina berfokus pada bagaimana peran kelompok wanita tani dalam meningkatkan pemasaran UMKM di Mijen, Kota Semarang.

Hasil Penelitian Restu, Krisna, dan Alvina membahas bahwa Kelompok Wanita Tani (KWT) memainkan peran penting dalam membantu meningkatkan pemasaran produk UMKM petani sayuran di Mijen, Semarang, melalui adopsi digitalisasi marketing. Melalui keterlibatan aktif KWT, para petani, khususnya perempuan, mampu memanfaatkan teknologi digital seperti media sosial dan platform e-commerce untuk

memperluas pasar produk mereka, meningkatkan daya saing, dan pada akhirnya mendorong peningkatan ekonomi lokal. Digitalisasi pemasaran telah memberikan keuntungan nyata, seperti akses yang lebih luas ke pelanggan, pengurangan ketergantungan pada pasar tradisional, dan peningkatan pendapatan. Namun, artikel ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur internet dan kurangnya keterampilan teknologi, yang menghambat adopsi digital secara menyeluruh. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi pemasaran dapat menjadi solusi efektif untuk memperkuat posisi UMKM di sektor pertanian, dan KWT berperan sebagai motor penggerak perubahan ini.

2. Skripsi yang ditulis oleh Az Zahra Eka Pranidya yang berjudul *“Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Kelompok Wanita Tani Suka Maju Dalam Upaya Pengembangan Ekonomi Lokal Desa Mujur Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap”* tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian Zahra berfokus pada pemberdayaan ibu rumah tangga melalui kelompok wanita tani dalam pengembangan ekonomi lokal di desa Mujur Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.

Hasil penelitian Zahra membahas mengenai Kelompok Wanita Tani Suka Maju yang memiliki peran signifikan dalam pemberdayaan ibu rumah tangga di Desa Mujur, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap. Melalui berbagai kegiatan kelompok, seperti pelatihan keterampilan bertani, pengolahan hasil pertanian, serta pengelolaan usaha kecil, para ibu rumah tangga mampu meningkatkan keterampilan dan produktivitas mereka. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan pendapatan keluarga dan pengembangan ekonomi lokal di desa tersebut. Pemberdayaan melalui Kelompok Wanita Tani ini tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian ekonomi para anggotanya. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan mendukung kegiatan ekonomi berbasis pertanian, kelompok ini berhasil menggerakkan ekonomi desa secara berkelanjutan. Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan akses modal, teknologi, serta pasar yang lebih luas untuk hasil produksi. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lebih lanjut dari pihak

pemerintah dan lembaga terkait untuk meningkatkan infrastruktur, memberikan pelatihan lanjutan, serta membuka akses pasar yang lebih besar bagi produk-produk lokal dari ibu rumah tangga. Secara keseluruhan, Kelompok Wanita Tani Suka Maju telah berhasil menjadi wadah efektif untuk pemberdayaan ibu rumah tangga dan berkontribusi positif dalam pengembangan ekonomi lokal di Desa Mujur.

Berdasarkan kedua penelitian di atas membuat penelitian ini mengarah pada eksplorasi lebih lanjut terkait pemberdayaan perempuan melalui kelompok wanita tani dimana dengan teori pemberdayaan yang sama apakah akan terjadi corak pemberdayaan perempuan yang sama pula, namun dalam hal ini hanya untuk sekedar melihat sekilas bukan untuk fokus membandingkan.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Pemberdayaan

Teori pemberdayaan adalah konsep yang digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, psikologi, dan ilmu politik, untuk menggambarkan proses memberikan individu atau kelompok kekuatan, kapasitas, atau hak untuk mengambil keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka sendiri. Tujuan utama dari pemberdayaan adalah untuk meningkatkan partisipasi, kemandirian, dan kontrol individu atau kelompok atas aspek-aspek penting dalam kehidupan mereka, baik secara sosial, ekonomi, maupun politik.

Teori pemberdayaan sering digunakan dalam konteks pembangunan masyarakat, feminisme, hak asasi manusia, dan kesejahteraan sosial, di mana tujuan utamanya adalah memberikan orang-orang yang kurang berdaya atau tertindas sarana dan kesempatan untuk mengubah nasib mereka sendiri. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, misalnya, teori ini bertujuan untuk memberikan komunitas kemampuan untuk mengorganisir diri mereka, membangun kesadaran kritis, dan mempengaruhi kebijakan publik.

Terdapat berbagai model tahapan dalam pemberdayaan, tergantung pada konteksnya (ekonomi, sosial, pendidikan, dll.), tetapi secara umum proses

pemberdayaan dapat dipecah menjadi 7 tahap utama⁶. Berikut adalah penjelasan mengenai setiap tahap tersebut:

1. Tahap Persiapan (*Preparation*)

Pada tahap ini, dilakukan identifikasi masalah dan peluang pemberdayaan. Fasilitator atau pihak yang berwenang mulai mengumpulkan informasi tentang kondisi individu atau kelompok yang akan diberdayakan. Ini mencakup analisis kebutuhan, potensi, serta kendala yang dihadapi oleh masyarakat atau kelompok sasaran.

2. Tahap Penyadaran (*Awareness Raising*)

Tahap ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran individu atau kelompok tentang potensi diri dan masalah yang dihadapi. Kesadaran ini merupakan dasar agar mereka siap menerima proses pemberdayaan. Peningkatan kesadaran dilakukan melalui diskusi, penyuluhan, atau pendidikan.

3. Tahap Kapasitas (*Capacity Building*)

Setelah menyadari permasalahan dan potensi, tahap berikutnya adalah membangun kapasitas atau kemampuan masyarakat. Pada tahap ini, individu atau kelompok dibekali dengan keterampilan, pengetahuan, dan akses untuk meningkatkan kemampuan mereka, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun politik.

4. Tahap Pendampingan (*Facilitation and Mentoring*)

Pada tahap ini, pihak fasilitator atau lembaga pemberdayaan memberikan pendampingan untuk memastikan penerima manfaat mampu menerapkan ilmu dan keterampilan yang telah didapatkan. Pendampingan ini bersifat dinamis dan bertujuan untuk memberikan arahan serta bantuan dalam menghadapi tantangan praktis.

⁶ Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications

5. Tahap Partisipasi (*Participation*)

Setelah memiliki kapasitas yang cukup, individu atau kelompok yang diberdayakan diharapkan terlibat aktif dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program-program yang menyangkut kehidupan mereka. Pada tahap ini, partisipasi aktif dari penerima manfaat sangat penting agar pemberdayaan berjalan lebih efektif.

6. Tahap Penguatan (*Empowerment Strengthening*)

Pada tahap ini, pemberdayaan sudah mulai mengarah kepada kemandirian. Penerima manfaat telah memiliki kemampuan untuk menjalankan program atau kegiatan secara mandiri. Penguatan dilakukan dengan memberikan dukungan tambahan seperti akses kepada pasar, sumber daya, atau jaringan yang lebih luas agar mereka bisa berdaya secara berkelanjutan.

7. Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan (*Evaluation and Sustainability*)

Ini merupakan tahap akhir di mana dilakukan evaluasi terhadap proses pemberdayaan yang telah berjalan. Tujuannya adalah untuk mengukur hasil dan dampak dari program pemberdayaan, serta memastikan bahwa keberhasilan tersebut dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Evaluasi ini juga dapat digunakan untuk menyempurnakan program yang ada.

Tahapan ini menggambarkan proses pemberdayaan yang menyeluruh, dimulai dari kesadaran hingga keberlanjutan, dengan tujuan akhir yaitu menciptakan individu atau kelompok yang mandiri dan berdaya dalam menghadapi tantangan kehidupan. Menurut Robert Chambers, teori pemberdayaan menekankan pentingnya lingkungan yang memungkinkan masyarakat berkembang secara mandiri melalui prinsip *enabling* atau pemberian kesempatan dan aksesibilitas. Prinsip ini berfokus pada penciptaan kondisi yang mendukung individu atau kelompok dalam mengakses sumber daya, pelatihan, informasi, dan peluang untuk meningkatkan kapasitas diri. *Enabling* memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk mengoptimalkan potensi diri mereka

melalui akses yang lebih mudah terhadap berbagai sarana pendukung.⁷

Selain itu, teori pemberdayaan menurut Chambers juga menekankan pentingnya *support and advocacy* atau dukungan dan advokasi dari pihak eksternal. Dukungan ini melibatkan peran penting tokoh masyarakat, LSM, atau pemerintah sebagai penunjang dan pendamping yang memperjuangkan akses kelompok masyarakat terhadap sumber daya, kebijakan, atau layanan yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.⁸ Advokasi memainkan peran krusial dalam memperkuat suara kelompok masyarakat yang sering kali terpinggirkan, sehingga mereka dapat lebih mudah mendapatkan perhatian dan dukungan dari pihak-pihak terkait. Dengan demikian, kehadiran aktor eksternal ini membantu memfasilitasi dan melindungi akses kelompok masyarakat terhadap sumber daya yang mereka perlukan untuk mencapai kemandirian yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, teori pemberdayaan bertujuan untuk memberikan alat dan kesempatan bagi individu atau kelompok agar mereka mampu membentuk dan mengarahkan kehidupan mereka sendiri, bebas dari ketergantungan dan keterbatasan sistemik.

1.6.2 Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan perempuan agar mereka memiliki kontrol lebih atas keputusan-keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka, baik dalam lingkungan keluarga, ekonomi, sosial, maupun politik. Proses ini mencakup aspek akses terhadap pendidikan, pekerjaan, hak-hak politik, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan di berbagai tingkat.

⁷ Chambers, Robert. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. London: Intermediate Technology Publications.

⁸ Chambers, Robert. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. London: Intermediate Technology Publications.

Menurut Kabeer (1999), pemberdayaan perempuan adalah kemampuan untuk membuat pilihan strategis dalam konteks dimana sebelumnya pilihan tersebut tidak tersedia. Kabeer menekankan bahwa pemberdayaan perempuan mencakup tiga dimensi utama: *resources* (sumber daya), *agency* (kemampuan untuk bertindak dan membuat keputusan), dan *achievements* (hasil dari tindakan tersebut)⁹, World Bank (2012) mendefinisikan pemberdayaan sebagai peningkatan akses perempuan terhadap sumber daya, layanan, pasar, dan lembaga, yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi mereka. Pemberdayaan perempuan juga dilihat sebagai instrumen penting untuk mencapai kesetaraan gender dan pembangunan yang berkelanjutan¹⁰.

Dimensi Pemberdayaan Perempuan

1. **Ekonomi:** Pemberdayaan ekonomi perempuan sering kali berfokus pada peningkatan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja dan pengembangan keterampilan kewirausahaan. Perempuan yang mandiri secara ekonomi memiliki kemampuan lebih besar untuk mengelola keuangan mereka dan meningkatkan taraf hidup keluarga. Hal ini juga dapat mengurangi ketergantungan ekonomi pada laki-laki, yang sering kali menjadi hambatan bagi kebebasan perempuan.¹¹
2. **Pendidikan:** Pendidikan memainkan peran penting dalam pemberdayaan perempuan. Akses terhadap pendidikan yang setara memberikan perempuan pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk bersaing dalam dunia kerja dan membuat keputusan yang lebih baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional.

⁹ Kabeer, N. (1999). *Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment*. Development and Change, 30(3), 435-464.

¹⁰ World Bank. (2012). *World Development Report 2012: Gender Equality and Development*. Washington, DC: World Bank.

¹¹ Kabeer, N. (2005). "Gender Equality and Women's Empowerment: A Critical Analysis of the Third Millennium Development Goal." *Gender & Development*, 13(1), 13-24.

3. **Sosial dan Politik:** Partisipasi perempuan dalam ruang publik, termasuk di bidang politik, merupakan aspek penting dari pemberdayaan. Ketika perempuan memiliki suara dalam pengambilan keputusan di tingkat lokal, nasional, atau internasional, mereka dapat mempengaruhi kebijakan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan gender.

Meskipun banyak kemajuan telah dicapai, pemberdayaan perempuan masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa hambatan utama mencakup norma sosial yang patriarkal, diskriminasi gender, kekerasan berbasis gender, serta akses yang terbatas terhadap pendidikan dan pelayanan kesehatan. Kebijakan yang mendorong kesetaraan gender dan melawan diskriminasi sangat penting untuk memastikan bahwa perempuan dapat berdaya secara penuh. Lembaga internasional seperti **United Nations Women** dan berbagai organisasi non-pemerintah telah memberikan perhatian khusus untuk mempercepat pemberdayaan perempuan di berbagai sektor.

1.6.3. Kelompok Wanita Tani

Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah organisasi atau kelompok yang terdiri dari perempuan yang bergerak di bidang pertanian. Kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan petani melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan akses terhadap teknologi serta sumber daya yang berkaitan dengan pertanian. KWT juga berperan dalam memperkuat kapasitas perempuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di bidang pertanian dan memperbaiki kondisi sosial-ekonomi keluarga petani.

Menurut **Soetomo (2012)**, KWT merupakan wadah untuk mengembangkan potensi perempuan di bidang pertanian melalui pelatihan dan penyuluhan.¹² KWT memungkinkan perempuan petani untuk saling berbagi pengetahuan, teknologi, dan pengalaman guna meningkatkan produktivitas pertanian mereka. Kelompok ini juga memfasilitasi akses perempuan terhadap informasi yang terkait dengan kebijakan pertanian, inovasi, dan pemasaran hasil panen.

¹² Soetomo, H. (2012). *Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Wanita Tani*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Sumaryanto (2003) menyatakan bahwa KWT memiliki fungsi utama dalam memperkuat jaringan sosial di antara perempuan petani, sehingga tercipta solidaritas yang mendukung kesejahteraan bersama.¹³ Selain itu, KWT juga bertujuan untuk mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan melalui pemberdayaan perempuan petani yang memiliki peran penting dalam sistem pertanian, khususnya di pedesaan.

Kelompok Wanita Tani juga menjadi sarana pemberdayaan perempuan di pedesaan. **Kartasasmita (1996)** mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas individu atau kelompok untuk memiliki kontrol atas keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka.¹⁴ Dalam konteks KWT, pemberdayaan tersebut terjadi melalui pelatihan yang berkaitan dengan pertanian, teknologi tepat guna, manajemen usaha tani, serta diversifikasi usaha di luar pertanian.

Rogers (1995) menjelaskan bahwa pemberdayaan dalam konteks KWT mencakup dua aspek: (1) peningkatan keterampilan teknis dan pengetahuan pertanian, dan (2) peningkatan kesadaran sosial dan politik yang memungkinkan perempuan petani terlibat lebih aktif dalam proses pengambilan keputusan di tingkat lokal. KWT sering bekerja sama dengan penyuluh pertanian untuk memberikan pelatihan, sehingga anggota KWT dapat memanfaatkan teknologi baru yang lebih efisien dan ramah lingkungan dalam praktik pertanian mereka.¹⁵

Manfaat Sosial dan Ekonomi Kelompok Wanita Tani

1. **Peningkatan Produktivitas Pertanian:** Dengan bergabung dalam KWT, perempuan petani mendapatkan akses lebih luas terhadap pelatihan, teknologi, dan sumber daya yang berhubungan dengan pertanian. Hal ini membantu mereka meningkatkan produktivitas lahan pertanian dan diversifikasi produk pertanian, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan keluarga .

¹³ Sumaryanto, A. (2003). *Peranan Kelompok Wanita Tani dalam Pembangunan Pertanian Berkelanjutan*. Yogyakarta: Andi Offset.

¹⁴ Kartasasmita, G. (1996). *Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan*. Bandung: Penerbit Angkasa.

¹⁵ Rogers, E. M. (1995). *Diffusion of Innovations*. New York: Free Press.

2. **Peningkatan Peran Perempuan dalam Pengambilan Keputusan:** KWT juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga dan komunitas. Melalui keterlibatan aktif dalam KWT, perempuan petani dapat lebih percaya diri dalam menyuarakan pendapat dan keinginan mereka terkait pengelolaan lahan pertanian serta kesejahteraan keluarga .
3. **Penguatan Solidaritas dan Jaringan Sosial:** Keberadaan KWT juga memperkuat solidaritas di antara perempuan petani. Kegiatan-kegiatan kelompok yang melibatkan kolaborasi, baik dalam hal teknis pertanian maupun pengelolaan keuangan, menciptakan hubungan yang lebih erat di antara para anggotanya. Jaringan sosial ini penting untuk mendukung keberlanjutan usaha tani dan membantu anggota kelompok menghadapi tantangan, seperti kekurangan modal atau akses pasar .

Meskipun memiliki berbagai manfaat, KWT juga menghadapi sejumlah tantangan. **Suharyo (2013)** mengidentifikasi beberapa hambatan, termasuk akses yang terbatas terhadap modal dan pasar, keterbatasan infrastruktur pedesaan, dan rendahnya pendidikan formal di kalangan anggota KWT. Selain itu, kendala sosial seperti norma budaya yang menghambat partisipasi perempuan dalam sektor publik juga menjadi tantangan yang harus diatasi.

FAO (2011) menyatakan bahwa perempuan di sektor pertanian seringkali memiliki akses yang lebih terbatas terhadap tanah, teknologi, kredit, dan input pertanian dibandingkan laki-laki. Hal ini mengurangi kapasitas mereka untuk berpartisipasi penuh dalam usaha tani dan memaksimalkan hasil pertanian mereka.

Kelompok Wanita Tani (KWT) memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan perempuan petani, baik dari segi sosial maupun ekonomi. KWT tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pertanian, tetapi juga untuk memperkuat posisi perempuan dalam proses pengambilan keputusan di rumah tangga dan komunitas. Melalui KWT, perempuan petani dapat berpartisipasi lebih aktif dalam pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Meskipun demikian, berbagai

tantangan, seperti akses terhadap sumber daya dan norma sosial, perlu diatasi agar KWT dapat berfungsi secara optimal dalam memberdayakan perempuan petani.

1.7 Metode Penelitian

Untuk melaksanakan penelitian yang akan dilakukan penulis akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif analitis yang berarti mendeskripsikan atau menggambarkan objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul sebagaimana adanya melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.¹⁶ Tipe penelitian ini digunakan peneliti dalam menganalisis pemberdayaan perempuan melalui kelompok wanita tani (KWT) Karang Melati Kelurahan Sinduadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman.

Penelitian deskriptif analitis dilakukan dengan memfokuskan perhatian kepada masalah-masalah yang ada saat penelitian dilakukan, hasil penelitian kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

Menurut (Sugiyono, 2016), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih fokus pada makna daripada generalisasi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan objek yang diteliti bagi menjawab permasalahan untuk

¹⁶ Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

mendapat data – data, kemudian dianalisis dan mendapat kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi yang tertentu. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian untuk memperoleh data dalam penelitian ini dilakukan di Kelompok Wanita Tani (KWT) Karang Melati Kelurahan Sinduadi. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan peneliti hendak mengetahui bagaimana upaya kelompok wanita tani memberdayakan perempuan di KWT Karang Melati Kelurahan Sinduadi.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek Penelitian adalah pihak yang menjadi subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Subjek penelitian atau narasumber dipilih secara sengaja dan menjadi pihak yang akan memberikan informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian. Untuk mencapai seluruh tujuan dari penelitian ini, diperlukan adanya informasi dari narasumber sehingga kedepannya dapat membantu peneliti dalam memperoleh data akurat. Dengan demikian, subjek dalam penelitian ini adalah Ketua KWT Karang Melati Kelurahan Sinduadi, Anggota KWT Karang Melati Kelurahan Sinduadi, Dinas Pertanian Kabupaten Sleman, dan Anggota DPRD Sleman.

1.7.4 Sumber dan Jenis Data

Penelitian yang dilakukan penulis akan dilakukan dengan mengkaji data sekunder yang didukung juga oleh data primer.

1.7.4.1 Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari informan kepada pengumpul data. Data diperoleh dengan cara wawancara

dengan informan penelitian dan observasi lapangan. (Siyoto S & Sodik, 2015). Dalam penelitian ini informan yang akan terlibat dalam wawancara adalah Lina Sugiantari, S. Pd. selaku Ketua KWT Karang Melati, Andani Dwi Astuti, S.H selaku bendahara KWT Karang Melati, MM Lilik Isnuwati W, Banar Novi, dan Irene Sutiyah selaku anggota KWT Karang Melati, Saiful Hadi, S.P., M.Ling. selaku Penyuluh Pertanian Kapanewon Mlati, Sri Riyadiningsih, S.Pd. selaku Anggota DPRD Kabupaten Sleman, dan H. Agus Sudarmana selaku Kaur. Keuangan Kelurahan Sinduadi.

1.7.4.2 Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tentang dokumen-dokumen resmi yang relevan dengan objek penelitian. Data yang didapatkan secara langsung melalui sumber kedua yang tidak bersifat secara langsung. Secara umum data sekunder berbentuk catatan maupun laporan, data tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, literatur, dan penelitian-penelitian terdahulu. Pada penelitian ini juga memerlukan data sekunder sebagai pelengkap yang memiliki keterkaitan dengan pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani. Nantinya data sekunder akan menjadi sumber data tambahan sebagai penguat bagi data primer yang telah disusun (Siyoto S & Sodik, 2015).

1.7.5 Alat dan Teknik Pengumpulan Data

1.7.5.1 Wawancara

Salah satu cara untuk mengumpulkan data adalah melalui wawancara langsung dengan sejumlah orang yang mengetahui subjek penelitian dan masalah yang diteliti. Pada penelitian ini diperlukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi masalah yang akan diteliti dan juga ingin

mempelajari informasi lebih mendalam dari informan, Wawancara dapat dilakukan secara langsung atau melalui bentuk komunikasi lainnya.¹⁷

1.7.5.2 Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu fenomena objek penelitian¹⁸

1.7.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi maupun data melalui kepustakaan yang ada kaitannya dengan judul penelitian. Dokumentasi juga dapat dilakukan dengan cara pengumpulan data dengan data-data yang sudah ada sebelumnya seperti jurnal, buku, foto dokumentasi yang diperoleh saat penelitian dan juga catatan-catatan kecil atau bahan tertulis saat penelitian.

1.7.6 Teknik analisis data

Suatu proses mengatur, menyusun, mengkategorikan data yang dilakukan secara sistematis yang diperoleh dari hasil dokumentasi, wawancara dengan informan dan observasi lapangan dan sebagainya dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan analisa memilih mana yang penting dan akan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain merupakan deskripsi dari teknik analisis data. Berikut teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini :

1.7.6.1 Reduksi data

¹⁷ Sugiyono, Op.cit., halaman 203

¹⁸ Widoyoko, Eko Putro. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Halaman.46

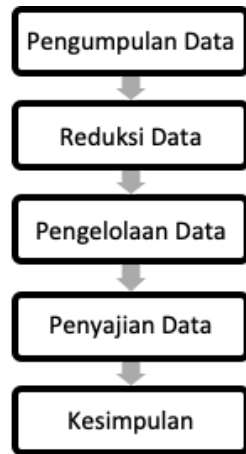
Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum dan menyederhanakan data –data pokok yang sesuai dan memiliki hubungan dengan judul penelitian. Setelah itu data yang telah reduksi akan memberikan gambaran yang jelas sehingga dapat mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya.

1.7.6.2 Penyajian data

Hal yang dilakukan setelah reduksi data adalah penyajian data. Pada penelitian kualitatif penyajian data dapat berupa teks yang bersifat naratif. Penyajian data berfungsi untuk menampilkan informasi tentang fenomena yang sedang terjadi pada penelitian. Penyajian data juga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

1.7.6.3 Penarikan kesimpulan

Pada tahap penarikan kesimpulan hal penting yang dilakukan adalah verifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian berjalan. Pada tahap ini penulis menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan yang kemudian akan dituliskan secara sistematis dalam kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari serangkaian kategori dari hasil penelitian yang berdasarkan pada observasi, wawancara dan dokumentasi hasil penelitian. Hasil kesimpulan pada penelitian ini berbentuk teks naratif yang mendeskripsikan bagaimana upaya kelompok wanita tani memberdayakan perempuan di Padukuhan Karangjati, Kelurahan Sinduadi, Mlati, Kabupaten Sleman.



Sumber : diolah oleh Penulis.